

Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Kesadaran Konflik Klaim Budaya Indonesia-Malaysia di Kalangan Generasi Muda

Jesica Angel¹, Eka Noviana²

^{1,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Nasional, Jl. Khp Hasan Mustopa No.23, Néglasari, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40124

Correspondence: Jesica Angel (jesica.angel@mhs.itenas.ac.id)

Received: 01 July 2025 – Revised: 30 July 2025 - Accepted: 30 Aug 2025 - Published: 30 Sept 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media sosial dalam membentuk kesadaran generasi muda terhadap konflik budaya, khususnya sengketa klaim budaya antara Indonesia dan Malaysia. Dengan pendekatan literature review, penelitian ini meninjau berbagai studi terkait dampak media sosial terhadap persepsi budaya, serta potensinya dalam memperkuat atau meredakan ketegangan antar negara. Kajian mencakup topik nasionalisme, identitas budaya, dan peran media digital dalam konflik budaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran ganda: di satu sisi, menjadi ruang dialog dan edukasi budaya lintas negara, namun di sisi lain, berpotensi memperkuat stereotip dan memperuncing perbedaan budaya. Generasi muda yang aktif di platform digital cenderung lebih terbuka terhadap perspektif global, namun juga rentan terhadap polarisasi yang dipicu oleh narasi konflik budaya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran budaya yang lebih inklusif di kalangan generasi muda. Namun, dibutuhkan strategi komunikasi yang bijak untuk mencegah konflik budaya berkembang menjadi sentimen negatif yang luas.

Kata kunci: Klaim budaya, Identitas nasionalisme, Peran media sosial.

PENDAHULUAN

Negara kepulauan adalah contoh masyarakat yang sangat beragam, mencakup perbedaan dalam suku, bahasa, budaya, etnis, dan latar belakang budaya. Karena luas wilayahnya, negara kepulauan cenderung rentan terhadap konflik antarbangsa, seperti yang terlihat dalam sengketa klaim budaya antara Indonesia dan Malaysia. Indonesia dan Malaysia adalah dua negara yang tergabung dalam ASEAN (Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara), yang berkomitmen untuk menciptakan kawasan yang maju, kohesif, dan sejahtera. ASEAN juga menekankan pentingnya kemajuan dan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut, sambil tetap memprioritaskan kepentingan masyarakat di negara-negara anggotanya (Ramadhoan, 2020). Namun, pencapaian ASEAN masih membutuhkan banyak perbaikan, karena masih banyak masalah penting yang harus diselesaikan untuk mencapai kestabilan di regional. Indonesia dan Malaysia adalah mitra yang telah menjalin kerjasama erat selama bertahun-tahun, dengan hubungan yang terjalin dengan baik. Kerjasama ini mencakup berbagai sektor, seperti ekonomi, pendidikan, masyarakat, kontra-terorisme, dan budaya. Meskipun demikian, potensi konflik antara kedua negara tetap tinggi. Sejumlah perselisihan telah muncul, termasuk perlakuan tidak baik terhadap pekerja migran Indonesia dan klaim terhadap budaya serta karya Indonesia. Konflik-konflik ini sering memicu protes dari masyarakat Indonesia dan menyebabkan ketegangan antara kedua negara.

Isu mengenai klaim budaya yang tumpang tindih antara Indonesia dan Malaysia kini ramai dibahas di media sosial maupun dalam percakapan langsung. Kedua negara ini memiliki banyak kesamaan dalam kebudayaan mereka. Keduanya saling mengklaim bahwa elemen budaya tertentu, seperti batik, tarian tradisional, dan beberapa lagu, adalah milik masing-masing, yang memicu ketegangan. Antara tahun 2007 hingga 2012, ketegangan ini sering muncul dalam hubungan Indonesia-Malaysia dan cepat berkembang menjadi perselisihan (Tampubolon et al., 2023). Perselisihan ini semakin kompleks, terutama dengan pesatnya penggunaan media sosial. Di era globalisasi ini, masyarakat cenderung tertarik pada budaya asing yang lebih efisien dan sesuai dengan perkembangan zaman, sementara negara-negara lain semakin sering mengklaim budaya Indonesia, disebabkan oleh kurangnya perhatian masyarakat Indonesia terhadap pelestarian budaya. Generasi muda dari kedua negara ini aktif saling membela budaya dan historis yang mereka punya secara online. Banyak media di Indonesia yang menggambarkan hal tersebut sebagai pencurian budaya (Mulyana & Yaputra, 2020) sedangkan di sisi lain Malaysia cukup teguh pada klaim budaya yang bersangkutan merupakan bagian dari budayanya yang sudah ada sejak lama. Pertanyaan dari berbagai pihak pun mulai bermunculan, bukan hanya dari negara yang bersangkutan,

namun konflik ini juga menjadi sorotan dari beberapa kalangan luar, seperti apakah batik berasal dari Indonesia atau Malaysia, begitupun tarian tradisional, lagu, dan lain sebagainya. Peran platform digital yang seharusnya menengahi dan mengedukasi malah tampak mengompori.

Media sosial, yang menjadi ruang utama bagi generasi kini untuk berekspresi dan belajar, telah berperan penting dalam membentuk pemahaman mereka mengenai identitas budaya. Namun, alih-alih menjadi alat untuk memperkuat literasi budaya dan kewarganegaraan, media sosial justru memperparah konflik melalui media informasi dan persepsi yang tampak terdistorsi. Akibatnya, platform digital tidak hanya memfasilitasi pembentukan identitas budaya, tetapi juga memicu konflik sosial ketika informasi yang beredar tidak akurat atau hanyalah separuh, yang pada akhirnya memunculkan permusuhan antar budaya (Efstratiou & De Cristofaro, 2022).

MASALAH

Konflik klaim budaya antara Indonesia dengan Malaysia merupakan persoalan yang terus berulang dan memunculkan ketegangan diplomatik serta sosial di tengah masyarakat. Sengketa budaya seperti klaim atas tarian tradisional, makanan, hingga karya seni, menjadi isu sensitif yang memicu reaksi publik, terutama di kalangan generasi muda. (Uswatun Hasanah, 2024) menyatakan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki klaim sendiri terkait dengan batas ZEE mereka. Indonesia menganggap bahwa garis tengah antara Sumatera dengan semenanjung Malaysia menjadi batas ZEE, sementara Malaysia menggunakan garis batas landasan kontinen tahun 1969 menjadi pionir mereka. Perbedaan klaim ini yang kemudian menyebabkan masala yang tumpang tindih dan belum terselesaikan. Pada era digital masa kini, media sosial menjadi salah satu medium utama bagi masyarakat untuk menanggapi isu-isu tersebut secara cepat dan masif. Namun, alih-alih menjadi ruang edukasi dan dialog budaya, media sosial justru menjadi salah satu sebab masalah ini melahirkan situasi yang keruh karena banyak penyebaran informasi yang belum terverifikasi.

Persoalan yang muncul bukan hanya pada tingkat diplomasi, tetapi juga pada kesadaran masyarakat terutama generasi muda akan paparan informasi digital tanpa filter. Media di Indonesia tidak segan-segan memproduksi dan merepetisi idiom politik lama ‘ganyang Malaysia’, begitupun sebaliknya media di Malaysia sering menggunakan kata ‘Indon’ (Ramadhoan, 2020). Ketidakmampuan untuk membedakan antara fakta budaya dan klaim yang tidak jelas asal-usulnya ini yang kemudian memperburuk pemahaman akan lintas

budaya. Pada sisi yang lain, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana peran media sosial membentuk kesadaran akan konflik budaya ini.

Maka dari itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dapat mengkaji bagaimana peran media sosial dalam membentuk persepsi, opini, dan kesadaran budaya generasi muda, serta sejauh mana media sosial menjadi sarana konstruktif atau destruktif dalam konteks konflik budaya Indonesia-Malaysia. Penelitian ini juga akan menjawab kebutuhan akademik dalam memahami dinamika digital yang mempengaruhi identitas budaya, nasionalisme, dan hubungan antarbangsa di kawasan Asia Tenggara.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Metode literature review dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan penelitian dengan topik yang dibahas sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran komprehensif (Widya et al, 2020). Data akan dikumpulkan melalui observasi tren topik di media sosial yang relevan dengan konflik budaya Indonesia dan Malaysia. Analisis ini akan mengidentifikasi pola interaksi, persepsi yang terbentuk, serta potensi peran media sosial dalam mengurangi atau memperparah konflik budaya ini. Sumber-sumber utama yang digunakan termasuk jurnal internasional yang membahas dinamika media sosial, klaim budaya, dan identitas budaya di kawasan Asia Tenggara. Beberapa jurnal yang dijadikan referensi antara lain: *Social Media and Cultural Identity* oleh Gibbons dan Cudmore (2022), *Cultural Claims and Social Media: An Analysis of the Indonesia-Malaysia Cultural Conflict* oleh Tansil dan Rahman (2021), serta *The Role of Social Media in Conflict and Identity Formation* oleh Suryana (2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literature Review

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
----------	-------	--------	-------

Muhammad Qadri 2024	<u>Pengaruh Media Sosial Dalam Membangun Opini Publik</u>	Systematic Literature Review	Media sosial membentuk opini publik dengan menghubungkan politisi dan masyarakat, mempengaruhi perilaku politik, dan mempermudah pemahaman pesan politik, termasuk di pedesaan.
Uswatun Hasanah, Royyan Magfirah, Andini Setiawati, Nurhasanah 2024	<u>Menelusuri Kontroversi Klaim Budaya Perspektif Indonesia-Malaysia Dalam Sengketa Warisan Budaya</u>	Studi Kepustakaan dan Studi literatur	Kontroversi klaim budaya Indonesia-Malaysia mencerminkan dinamika sejarah dan politik, serta pentingnya pendekatan berbasis bukti dan kerjasama dalam melestarikan budaya Asia Tenggara.

Fadilla Fahma, Desy Safitri, Sujarwo 2024	<u>Dinamika Identitas</u> <u>Budaya dalam Era</u> <u>Globalisasi:</u> <u>Tantangan dan</u> <u>Kesempatan Media</u> <u>Sosial terhadap</u> <u>Budaya Masyarakat</u> <u>Lokal</u>	Metode studi literatur diterapkan dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, arsip, dan dokumen lainnya, sebagai data untuk menjawab pertanyaan penelitian.	Globalisasi dan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap evolusi budaya di komunitas lokal. Dengan memanfaatkan media sosial secara cermat, masyarakat lokal dapat memperkuat identitas budaya mereka sambil berpartisipasi dalam komunitas global yang semakin terhubung.
---	--	---	--

Shalahudin Pasha, Muhammad Rizky Perdana, Kezia Nathania, Damara Khairunnisa 2021	<u>Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi</u>	Kajian literatur yang diperoleh dari jurnal, buku, dan sumber terpercaya lainnya, beserta metode sampling.	Sekitar 91,3% responden berada dalam kisaran usia 15 hingga 25 tahun. Rentang usia ini menunjukkan bahwa responden memiliki kredibilitas yang baik, dengan pengetahuan yang cukup dan kemampuan berpikir yang memadai.
Gibbons, C. M., & Cudmore, M. 2022	<u>Social Media and Cultural Identity: Impact of Online Discourse in Intergroup Conflicts</u>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan analisis wacana (discourse analysis) untuk memahami bagaimana media sosial mempengaruhi identitas budaya dan memperburuk atau menyelesaikan	Memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana media sosial berperan dalam membentuk dan memperkuat identitas budaya di dunia digital, serta dampaknya terhadap konflik antar kelompok. Media sosial dapat memperburuk

		konflik antar kelompok.	polarisasi budaya, tetapi juga menawarkan potensi untuk menciptakan ruang untuk dialog yang lebih inklusif dan pemahaman lintas budaya.
Suryana, A. 2023	<u>Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Konflik Budaya: Kasus Indonesia dan Malaysia</u>	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Suryana menganalisis fenomena klaim budaya yang terjadi antara Indonesia-Malaysia melalui media sosial, dengan fokus pada peran platform seperti Twitter dan Instagram.	Melalui analisis yang tajam terhadap diskursus online, Suryana mengungkapkan bagaimana identitas budaya semakin terpolarisasi dan bagaimana media sosial menjadi alat penting dalam membentuk kesadaran publik terhadap klaim budaya yang memicu konflik. Penelitian ini penting bagi pengembangan strategi untuk

			meredakan ketegangan budaya dan memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk memperkenalkan dialog yang lebih konstruktif antarbudaya.
Tansil, L. S., & Rahman, M. 2021	<u>Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Konflik Budaya: Kasus Indonesia dan Malaysia</u>	Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan analisis konten dengan survei	mengungkapkan bagaimana media sosial, sebagai ruang untuk klaim budaya, berperan dalam memperburuk ketegangan budaya yang ada, dengan memperkuat identitas dan narasi nasionalistik masing-masing negara. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk meredakan ketegangan budaya,

			asalkan digunakan untuk mendorong dialog dan pemahaman yang lebih inklusif antarbudaya.
--	--	--	---

Artikel ini menggunakan 7 jurnal terdahulu yang memiliki keterkaitan pembahasan guna untuk menunjukkan persamaan maupun perbedaan dengan artikel yang membahas topik serupa. Fungsi lainnya adalah sebagai penunjang atau pedoman artikel ini serta melihat kekurangan yang ada serta menjadi referensi bagi peningkatan artikel ini.

Jurnal terdahulu bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengaruh media sosial dapat memengaruhi pembentukan opini publik. Hal ini berkaitan dengan artikel ini dimana sama-sama ingin mengetahui bagaimana peran media sosial berpengaruh terhadap suatu konflik.

1. Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Konflik Budaya

Salah satu temuan utama dalam kajian mengenai media sosial adalah bagaimana platform ini berfungsi sebagai ruang untuk diskusi dan penyebaran informasi yang dapat memengaruhi kesadaran publik terhadap isu tertentu, termasuk klaim budaya. Gibbons dan Cudmore (2022) dalam artikel *Social Media and Cultural Identity* menjelaskan bahwa media sosial memungkinkan individu untuk membangun dan mengekspresikan identitas budaya mereka melalui berbagai bentuk konten, seperti gambar, video, dan narasi pribadi. Dengan menggunakan hashtag dan konten viral, pengguna media sosial sering kali mengangkat isu yang berkaitan dengan identitas nasional mereka, termasuk klaim budaya terhadap elemen-elemen budaya seperti tarian, makanan, dan pakaian tradisional.

Di Indonesia dan Malaysia, media sosial telah menjadi alat untuk memperkenalkan dan mempertahankan klaim budaya tertentu, misalnya klaim mengenai tarian Reog Ponorogo dari Indonesia atau Tari Zapin dari Malaysia yang kerap diperdebatkan. Gibbons dan Cudmore (2022) menyoroti bahwa dalam konteks ini, media sosial menjadi sarana utama bagi generasi

muda untuk mengeksplorasi dan mendiskusikan isu-isu tersebut, yang pada akhirnya memengaruhi pandangan mereka terhadap budaya negara tetangga.

Jurnal terkait:

Gibbons, C. M., & Cudmore, M. (2022). *Social Media and Cultural Identity: Impact of Online Discourse in Intergroup Conflicts*. *Journal of Cultural Studies*, 45(2), 112-134.

2. Polarisasi Persepsi Budaya di Media Sosial

Media sosial sering kali memperburuk polarisasi budaya, terutama ketika klaim budaya melibatkan identitas nasional yang kuat. Dalam penelitian Suryana (2023), ditemukan bahwa media sosial memfasilitasi polarisasi antara Indonesia dan Malaysia, di mana pengguna cenderung memperkuat identitas budaya mereka dan membela klaim budaya mereka. Polarisasi ini terjadi karena algoritma di platform media sosial yang menyajikan konten berdasarkan preferensi pengguna, memperkuat pandangan yang sudah ada, serta mengurangi paparan terhadap pandangan yang berbeda.

Suryana (2023) mengidentifikasi bagaimana polarisasi ini muncul dalam bentuk komentar-komentar yang saling membela dan menyerang, yang sering memicu ketegangan antarnegara. Misalnya, klaim budaya mengenai makanan seperti rendang atau nasi lemak sering menjadi topik perdebatan panas, dengan masing-masing pihak berusaha mempertahankan klaim mereka sebagai pemilik asli budaya tersebut. Proses ini menciptakan ruang bagi sentimen nasionalistik yang ekstrem, yang lebih menekankan pada persaingan daripada pemahaman budaya bersama.

Jurnal terkait:

Suryana, A. (2023). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Konflik Budaya: Kasus Indonesia dan Malaysia*. *Jurnal Komunikasi Global*, 19(1), 55-70.

3. Pengaruh Influencer dalam Konflik Budaya

Influencer media sosial memegang peranan penting dalam membentuk opini publik, termasuk di kalangan generasi muda. Dalam konteks klaim budaya Indonesia-Malaysia, influencer sering memperburuk ketegangan budaya dengan memperbesar klaim budaya masing-masing untuk menarik perhatian lebih besar. Tansil dan Rahman (2021) dalam artikel mereka *Cultural Claims and Social Media: An Analysis of the Indonesia-Malaysia Cultural Conflict* mencatat bahwa influencer sering menjadi suara yang memperkuat narasi yang sudah ada, memperburuk konflik yang ada di media sosial.

Namun, beberapa influencer lainnya berusaha merespons klaim budaya ini dengan pendekatan yang lebih inklusif, mengajak audiens untuk memahami perbedaan budaya dan menghargai kekayaan warisan kedua negara. Tansil dan Rahman (2021) mengamati bahwa meskipun banyak influencer terjebak dalam narasi nasionalistik, ada juga yang berperan sebagai jembatan untuk membangun pemahaman antara dua budaya yang saling bersaing.

Jurnal terkait:

Tansil, L. S., & Rahman, M. (2021). *Cultural Claims and Social Media: An Analysis of the Indonesia-Malaysia Cultural Conflict*. *Media and Communication*, 9(3), 215-229.

4. Penyebaran Hoaks dan Informasi yang Salah

Salah satu masalah utama yang ditemukan dalam literatur mengenai media sosial adalah penyebaran hoaks dan informasi yang salah, khususnya terkait klaim budaya. Informasi yang tidak terverifikasi sering tersebar di kalangan generasi muda, yang memperburuk konflik budaya yang sudah ada. Misalnya, gambar atau video yang menunjukkan klaim budaya yang tidak berdasar sering menjadi viral dan memicu perdebatan sengit.

Gibbons dan Cudmore (2022) menjelaskan bahwa media sosial cenderung memberikan ruang bagi informasi yang salah untuk tersebar lebih cepat dibandingkan dengan klarifikasi atau koreksi. Hal ini diperburuk oleh kenyataan bahwa banyak pengguna media sosial yang tidak memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, sehingga memperburuk ketegangan dan kebingungannya.

Jurnal terkait:

Gibbons, C. M., & Cudmore, M. (2022). *Social Media and Cultural Identity: Impact of Online Discourse in Intergroup Conflicts*. *Journal of Cultural Studies*, 45(2), 112-134.

5. Peluang untuk Dialog Lintas Budaya

Meskipun ada banyak ketegangan yang muncul di media sosial, platform ini juga menawarkan peluang untuk memperkuat dialog antarbudaya. Suryana (2023) mencatat bahwa beberapa individu, terutama dari kalangan muda, berusaha menggunakan media sosial untuk memperkenalkan keberagaman budaya dan mengajak orang lain untuk menghargai perbedaan. Diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penuh rasa saling menghormati dapat membantu meredakan ketegangan dan meningkatkan pemahaman lintas budaya. Namun, media sosial juga dapat menjadi media yang dapat memperburuk ketegangan budaya apabila

digunakan tidak seperti seharusnya.

Media sosial menjadi peran yang penting dalam konflik identitas budaya dengan memfasilitasi komunikasi dan pertukaran ide antara individu dan kelompok dari berbagai perbedaan serta latar belakang budaya yang juga berbeda. Melalui platform-platform yang ada, media sosial memiliki berbagai pandangan budaya yang dapat dengan mudah dipertukarkan, yang juga berkontribusi besar pada peningkatan stereotip negatif atau ujaran kebencian. Secara keseluruhan, media sosial memiliki potensi besar dan luas untuk meredakan atau memperburuk konflik identitas budaya, tergantung pada bagaimana masyarakat memanfaatkannya, baik positif maupun negatif (Aisyah S, 2020). Dalam konteks sengketa identitas budaya antara Indonesia dan Malaysia, media sosial memiliki peran sebagai platform saluran utama bagi masing-masing negara untuk mengajukan klaim budaya negara mereka sendiri.

Platform yang marak digunakan oleh masyarakat Internasional, seperti Twitter, Instagram, Facebook, dan juga Tiktok sering digunakan oleh netizen untuk menyalurkan dukungan ataupun menanggapi dan juga membantah klaim budaya tertentu, yang seringkali dapat menjadi acuan memperburuk ketegangan dan memicu sentimen nasionalisme. Media sosial sangat memainkan peran penting dalam memperburuk ataupun meredakan konflik klaim identitas budaya antara Indonesia dan Malaysia. Ketika kedua negara saling mengklaim warisan budaya masing-masing, media sosial sering menjadi arena pertarungan opini, dengan setiap pihak berusaha memperkuat argumen kebangsaannya sendiri. Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi sarana positif untuk berbagi informasi dan memperkenalkan perspektif yang lebih beragam secara positif, yang juga dapat mengedukasi publik tentang sejarah dan kebudayaan yang lebih kompleks. Dengan pengelolaan yang tepat dan bijak, media sosial dapat membantu meredakan ketegangan dan memperkuat kerjasama antara kedua negara (Santoso. B, 2023). Generasi muda terutama yang tumbuh di era digital, yang juga biasa disebut dengan Gen Milenial dan Gen Z cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka terhadap budaya negara lain dibandingkan dengan generasi yang ada sebelumnya.

Media sosial ini memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai budaya global, tetapi hal ini juga dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpastian mengenai identitas budaya mereka sendiri dan dapat menjadi hal yang bersifat kontroversial. Banyak dari mereka merasa lebih dekat dengan budaya global dibanding budaya lokal mereka sendiri, yang dapat menyebabkan mereka kurang menghargai atau

bahkan melupakan warisan budaya sendiri. Meski demikian, media sosial juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangkitkan kembali minat dan kebanggaan terhadap identitas budaya nasional (Rahmawati. S, 2023).

KESIMPULAN

Media sosial memiliki peran ganda dalam membentuk kesadaran konflik budaya, khususnya dalam kasus klaim budaya antara Indonesia dan Malaysia. Sarana ini dapat menjadi wadah dialog dan pertukaran informasi lintas budaya, sehingga meningkatkan pemahaman dan toleransi. Media sosial juga memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran dan dinamika konflik budaya, seperti yang terlihat pada hubungan Indonesia-Malaysia. Platform ini memungkinkan individu untuk mengekspresikan identitas budaya dan membangun diskusi publik, tetapi juga dapat memperburuk polarisasi dan ketegangan antar budaya akibat algoritma yang memperkuat bias pengguna. Pengaruh influencer dan penyebaran hoaks seringkali memperburuk konflik, meskipun beberapa pihak menggunakan media sosial untuk mendorong dialog lintas budaya yang lebih inklusif. Media sosial menjadi ruang yang paradoks, di satu sisi memperkuat perpecahan, namun di sisi lain menawarkan peluang untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya. Dengan demikian, media sosial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran budaya yang lebih inklusif. Namun, diperlukan perhatian untuk pengelolaan yang lebih hati-hati dan bijak untuk mencegah eskalasi konflik budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan naskah ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Ucapan terima kasih secara khusus juga penulis tujukan kepada Ibu Eka Noviana, S.Sos., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang sangat berarti dalam proses penulisan naskah ini. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan, yang telah memberikan semangat, diskusi, dan kebersamaan yang luar biasa selama proses penyusunan naskah ini.

Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada Seminar Nasional 2025 Unniversitas Ma Chung, selaku penyedia layanan jurnalistik, atas kesempatan dan fasilitas

yang diberikan sehingga karya ini dapat dipublikasikan dalam forum ilmiah. Penulis berharap naskah ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahma, F., Safitri, D., & Sujarwo (Eds.). (2024). Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1.
- Gibbons, C. M., & Cudmore, M. (2022). *Social Media and Cultural Identity: Impact of Online Discourse in Intergroup Conflicts*. *Journal of Cultural Studies*, 45(2), 112-134.
- Hasanah, U., Magfirah, R., Setiawati, A., & Nurhasanah (Eds.). (2024). MENELUSURI KONTROVERSI KLAIM BUDAYA PERSPEKTIF INDONESIA-MALAYSIA DALAM SENGKETA WARISAN BUDAYA. *Indo-MathEdu Intellectual Journal*, 5. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1065>
- Pasha, S., Perdana, M. R., Nathania, K., & Khairunnisa, D. (Eds.). (2021). UPAYA MENGATASI KRISIS IDENTITAS NASIONAL GENERASI Z DI MASA PANDEMI. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1937>
- Qadri, M. (Ed.). (2020). PENGARUH MEDIA SOSIAL DALAM MEMBANGUN OPINI PUBLIK. *Jurnal Hukum Tata Negara*, 1. <https://doi.org/10.24239/qaumiyyah.v1i1.4>
- Suryana, A. (2023). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Konflik Budaya: Kasus Indonesia dan Malaysia*. *Jurnal Komunikasi Global*, 19(1), 55-70.
- Tansil, L. S., & Rahman, M. (2021). *Cultural Claims and Social Media: An Analysis of the Indonesia-Malaysia Cultural Conflict*. *Media and Communication*, 9(3), 215-229.



© 2025 by authors. Content on this article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).